

**MOTIVASI PETERNAK PLASMA AYAM BROILER DALAM BERMITRA DI
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR
(STUDI KASUS PT. GEMILANG UNGGAS PRIMA)**

**MOTIVATION OF BROILER CHICKEN BREEDERS PLASMA IN PARTNERING
IN KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT KAMPAR REGENCY
(CASE STUDY PT. GEMILANG UNGGAS PRIMA)**

Ardi Gustri Purbata¹, Cepriadi², Kausar²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Riau
ardigustri@gmail.com/082173007020

ABSTRACT

The purpose of this research is knowing the pattern of partnerships run by PT. Gemilang Unggas Prima, also to know the motivation of broiler chicken breeders plasma in partnering, and partnership problems in broiler chickens in Kampar Kiri Tengah District, Kampar Regency. This type research is descriptive quantitative with using quantitative and qualitative data, collecting data is done with interviewing. Data analysis which is used is descriptive statistic with descriptive analysis and factor analysis. Descriptive analysis of patterns of partnerships demonstrate a partnership which is run by PT. Gemilang Unggas Prima is plasma system, with the system and partner acceptance procedures are clearly specified in the letter of agreement. In addition, the contract price of feed, DOC, and live chicken price agreed in the contract signed by each production period. The result of this research show 7 (seven) variable fill requirement so that it results 2 (two) form motivation namely basic and supporting motivation. Basic motivations which support breeder to determine partner are variable material needs, rewards, and achievements. Basic motivations have real influence of breeder to determine partner. Supporting motivations consist of variable jobs, company policies, supervision, and awards. Supporting motivations have smaller function than basic motivation. Descriptive analysis of the problems of partnership shows that the dominant problem is the contract unilaterally, price contract of livestock production facilities and production is determined unilaterally, deposit/guarantee aggravating plasma farmers, lack of clarity in the quality standards of livestock production facilities is given, and absence of supporting institutions.

Keywords: Broiler, Motivation of breeder, Parthership

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha sektor pertanian pada sub sektor peternakan yang berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut diperlukan mengingat usaha peternakan dianggap sebagai salah satu sarana meningkatkan pendapatan peternak kecil dan meningkatkan atau membuka lapangan kerja. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian Indonesia menyebutkan bahwa produksi daging ayam broiler Provinsi Riau adalah sebesar 38.687 Ton pada tahun 2013 dengan pertumbuhan sebesar 4,50 % dari tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan produksi daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein yang memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan daging di Provinsi Riau.

Usaha ternak ayam broiler memiliki sifat cepat dalam menghasilkan penerimaan, dengan perputaran modal yang cepat, waktu pemeliharaan yang singkat dan dapat dimulai dengan modal yang dimiliki baik sebagai usaha sampingan ataupun usaha pokok, sehingga banyak peternak yang tertarik mengusahakannya.

Usaha ternak ayam broiler juga dihadapkan pada berbagai tantangan, utamanya biaya yang tinggi sehingga memerlukan modal investasi yang besar. Kendala lainnya adalah : tingginya tingkat resiko yang dihadapi dalam usaha ternak ayam broiler seperti resiko fluktuasi harga, baik harga-harga input seperti *Day Old Chicken* (DOC), pakan dan obat-obatan maupun fluktuasi harga jual output berupa ayam hidup dan daging. Resiko lain yang dihadapi dalam usaha ternak ayam broiler adalah resiko produksi yang disebabkan oleh cuaca dan iklim serta penyakit dan resiko sosial. Hal itulah yang sering menjadi kendala utama dalam bisnis ayam broiler.

Salah satu solusi untuk mengurangi kerugian peternak ayam broiler yaitu dengan mengikuti program kemitraan ayam broiler. Kemitraan merupakan

perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat.

Kerjasama kemitraan dalam bisnis perunggasan bukanlah hal yang baru. Pola kemitraan antara peternak rakyat ayam ras pedaging dengan perusahaan peternakan ayam ras pedaging sudah diperkenalkan sejak tahun 1984 yang dikenal dengan PIR (Perusahaan Inti Rakyat). Tujuan utama dari kemitraan adalah membantu peternak kecil agar pendapatannya meningkat dengan cara meningkatkan skala usahanya, menurunkan biaya produksi dan mengurangi resiko usaha serta menjaga kesinambungan usahanya.

Motivasi kerjasama dalam hal ini menjadi faktor penting dalam menunjang kesinambungan kerjasama antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, karena tanpa adanya motivasi dari kedua belah pihak maka kelanggengan kerjasama tidak akan tercapai.

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi yang bersifat intinsik adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi.

Motivasi yang mendorong peternak akan mengarah pada pembuatan keputusan peternak untuk menjadi mitra kerja atau memutuskan untuk tidak bermitra. Karakteristik internal dan eksternal diduga memiliki hubungan yang menjadi motivasi peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitra. Apakah peternak itu tetap bermitra dengan perusahaan mitra karena keinginan dari dalam dirinya

sendiri atau karena faktor dari luar seperti banyaknya orang memilih mitra X sehingga peternak tersebut ingin juga bermitra dengan si X.

Salah satu perusahaan yang melakukan kemitraan ayam broiler dengan peternak ayam adalah PT. Gemilang Unggas Prima. Perusahaan GUP merupakan perusahaan yang tergabung dalam Charoen Pokphand Grup. Sistem kemitraan di Grup CP yang dibangun mulai tahun 1987 lebih kepada penetapan harga kontrak. Skala usaha plasma yang ditawarkan adalah minimal 5000 ekor/peternak, plus agunan sekitar 10% dari nilai sapronak dan surat perjanjian. Dengan pola semacam ini, CP telah merekrut ribuan peternak yang tersebar di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan NTB.

Kabupaten Kampar merupakan produsen ayam ras pedaging terbesar di Provinsi Riau. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yakni Kecamatan Kampar Kiri Tengah pada umumnya sudah mengalami perkembangan. Potensi pengembangan ternak ayam broiler di daerah ini masih cukup besar. Selain topografi yang mendukung, juga dari segi sosial budaya masyarakat sekitar yang tidak asing lagi untuk usaha ternak ayam broiler.

Makin ketatnya kompetisi dalam bidang budidaya peternakan ayam broiler di tandai dengan banyaknya bermunculan perusahaan mitra yang menawarkan berbagai macam kontrak kerjasama dengan berbagai aneka merek sapronak. Hal ini membuat peternak plasma semakin sulit dalam memilih dan menentukan perusahaan mitra yang baik. Dalam menentukan perusahaan mitra tersebut peternak memiliki motivasi tersendiri yang dapat mempengaruhi proses peternak dalam memilih perusahaan mitra.

Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berjudul "*Motivasi Peternak Ayam Broiler Dalam Bermitra di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar (Studi Kasus*

PT. Gemilang Unggas Prima)". Penelitian ini bersamaan dengan penelitian mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau lainnya yaitu Muhammad Andi Prasetyo dan Ady Santoso dengan judul dan lokasi yang sama namun studi kasusnya berbeda.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus Peternak Plasma yang bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai Juni 2015, dengan tahapan kegiatan yang dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, pengambilan data, analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

Pengumpulan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan seluruh anggota polulasi peternak disebut sampel total (*total sampling*) atau sensus. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer didapat dari observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan Kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yakni, Badan Pusat Statistik dan PT. Gemilang Unggas Prima yang meliputi dokumen dan laporan tertulis tentang jumlah peternak ayam broiler data produksi ayam broiler dan data-data terkait yang valid dengan sumber yang sah.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan alat analisis deskriptif dan analisis faktor. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis pola-pola kemitraan PT. Gemilang Unggas Prima dan Permasalahan Kemitraan Ayam Broiler. Analisis Faktor digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang berhubungan dengan motivasi peternak

plasma ayam broiler dalam bermitra, yang menjelaskan tentang keterkaitan antara variabel-variabel independen (bebas) tanpa melibatkan variabel dependen (terikat).

Langkah penggunaan alat analisis faktor sebagai berikut:

1. Menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis,
2. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, menggunakan metode *Bartlett Test of Sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure Sampling Adequacy*),
3. Melakukan proses inti pada analisis faktor, yaitu *factoring* atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya,
4. Melakukan proses *factor rotation* atau rotasi terhadap faktor yang telah terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Skala pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternakan Ayam Broiler

Ayam ras pedaging disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Di Indonesia, ayam broiler siap jual dilakukan pada umur 5-6 minggu dengan bobot jual antara 1.4-1.7 kg per ekor sesuai permintaan konsumen.

Pengetahuan masyarakat mengenai kelebihan budidaya ayam broiler yaitu waktu budidaya yang relatif lebih singkat dan harga komoditi yang relatif lebih murah dibanding produk daging lainnya menjadikan usaha ini makin diminati. Jadi, usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu kegiatan yang paling cepat dan efisien untuk menghasilkan bahan pangan

hewani yang bermutu dan bernilai gizi tinggi.

Beberapa hal yang menjadi penyebabnya antara lain, laju pertumbuhan ayam yang lebih cepat dibandingkan dengan komoditas ternak lainnya, permodalan yang relatif lebih kecil, penggunaan lahan yang tidak terlalu luas serta kebutuhan dan kesadaran masyarakat meningkat akan kandungan gizinya.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam broiler

Dalam kegiatan budidaya terdapat beberapa faktor produksi yang perlu diperhatikan :

1. Lahan atau lokasi usaha

Pemilihan lokasi lahan peternakan penting untuk kelangsungan usaha agar berjalan dengan baik. Lokasi lahan yang dipilih untuk usaha peternakan ayam broiler harus jauh dari pemukiman penduduk. Selain itu lokasi peternakan sebaiknya tidak jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran.

2. Peralatan dan Kandang

Peralatan untuk proses produksi haruslah dijaga kesterilannya, hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam proses budidaya ayam broiler adalah pendirian kandang diantaranya adalah arah kandang, ukuran kandang, ventilasi kandang, luas lantai, dan sistem alas kandang.

b. Proses produksi peternakan plasma

Proses produksi ayam broiler pada peternakan plasma telah diatur oleh manajemen perusahaan inti. Untuk setiap satu siklus produksi membutuhkan waktu sekitar 50-60 hari. Satu siklus produksi ayam broiler dimulai dari persiapan awal kandang sampai panen. Untuk tahap persiapan awal kandang yang terdiri dari masa istirahat kandang dan pembersihan kandang yang membutuhkan waktu sekitar 3 minggu. Sedangkan proses budidaya hingga panen berlangsung sekitar 30-40 hari.

Pola Kemitraan Perusahaan Mitra

Pola kemitraan yang dijalankan adalah inti plasma. Inti berperan dalam menyediakan sapronak dan membeli seluruh hasil produksi plasma. Kemitraan yang dijalankan adalah kemitraan tertutup dimana peternak plasma tidak diperbolehkan menjual hasil panen atau memasok sarana produksi ternak dari pihak selain pihak inti.

Di satu sisi, inti banyak membantu plasma dalam hal permodalan dengan menyediakan sarana produksi. Di sisi lain, plasma menjadi pihak yang lebih lemah posisinya karena perjanjian yang disodorkan merupakan aturan baku yang dibuat oleh inti untuk diterima tanpa adanya perundingan mengenai isi kontrak tersebut. Sistem dan prosedur penerimaan mitra ditentukan secara jelas, dengan tahapan proses seleksi, survei kandang, penguasaan jaminan, dan penandatanganan kontrak.

Persyaratan bergabung menjadi mitra diantaranya memiliki kandang kapasitas minimal 5.000 ekor, lokasi mudah dijangkau, menyerahkan jaminan, serta harus bersedia menaati kontrak perjanjian kemitraan, dimana hak dan kewajiban inti maupun plasma sudah tertera pada kontrak tersebut. Selain itu, harga kontrak pakan, *DOC*, dan ayam hidup disepakati dalam kontrak harga yang ditandatangani setiap periode produksi.

Kedaaan Umum Responden

a. Umur

Simanjuntak (2002), menyatakan bahwa angkatan kerja digolongkan produktif apabila umurnya berkisar antara 15-55 tahun. Penduduk yang berumur 0-14 tahun dan berumur lanjut (>55 tahun) termasuk dalam kategori tidak produktif dan tidak layak untuk bekerja karena produktivitasnya sangat rendah.

Kisaran umur peternak plasma ayam broiler adalah 25 – 51 tahun. Klasifikasi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi responden berdasarkan umur

Kategori	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Belum Produktif	< 15 tahun	-	-
Produktif	15 - 55 tahun	18	100
Jompo	> 55 tahun	-	-
Jumlah		18	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa 100% responden tergolong usia produktif di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar yang memiliki kisaran usia antara 15 - 55 tahun. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa peternak ayam broiler tergolong produktif dalam arti memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga dapat membantu dalam menjalankan usahanya.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaannya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktifitas kerja seseorang. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	15	88,9
2	Perempuan	3	11,1
Jumlah		18	100,0

Tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar peternak ayam broiler di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar berjenis kelamin laki-laki dibanding peternak perempuan. Hal ini menandakan bahwa laki-laki memiliki peran penting dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler

c. Pendidikan

Sumberdaya manusia yang diukur dari tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam mengakomodasi teknologi maupun keterampilan dalam usaha ternak

ayam broiler. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	4	22,22
2	SMP/Sederajat	5	27,78
3	SMA/Sederajat	7	38,89
4	Diploma/Sarjana	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Tabel 3 terlihat bahwa tingginya jumlah responden yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas membuktikan bahwa untuk menjadi peternak ayam broiler tidak membutuhkan pendidikan dan keterampilan formal, dalam meraih keinginan yang dibutuhkan hanya bekerja dan ketekunan.

d. Pendapatan Peternak

Pedapatan merupakan hasil yang diperoleh peternak dalam berusaha ayam broiler. Klasifikasi responden berdasarkan besaran pendapatan per ekor ayam dalam pemeliharaan satu periode dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan pendapatan

Kategori	Tingkat Pendapatan (Rp/Ekor/Periode)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	< 2.075	7	38,89
Sedang	2.076 – 3.637	9	50,00
Tinggi	> 3.638	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Tabel 4 terlihat bahwa pendapatan responden per ekor ayam dalam pemeliharaan satu periode (40 hari) sebagian besar (50%) berada pada kategori sedang, sebanyak 38,89% responden mempunyai pendapatan rendah dan hanya 11,11% peternak yang mempunyai pendapatan tinggi. Pendapatan tersebut diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh responden sebagai peternak ayam.

e. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak responden bervariasi mulai dari 1 tahun sampai 6

tahun. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi responden berdasarkan pengalaman beternak

Kategori	Pengalaman Berusaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	< 2 tahun	4	22,22
Sedang	2 - 4 tahun	12	66,67
Tinggi	> 4 tahun	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Tabel 5 terlihat bahwa pengalaman beternak responden di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar berada pada kategori sedang yaitu 2 – 4 tahun sebanyak 66,67%, sebanyak 22,22% berada pada kategori rendah yaitu kurang dari 2 tahun dan hanya 11,11% responden yang mempunyai pengalaman beternak lebih dari 4 tahun.

Motivasi Peternak Plasma Ayam Broiler

Untuk melihat tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra maka peneliti menggunakan skala *likert*.

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan rangsangan atau dorongan dari luar diri peternak dalam menjalankan kemitraan dengan perusahaan mitra, yang terdiri dari variabel kebijakan perusahaan, pengawasan, hubungan interpersonal, imbalan, dan kondisi kerja.

1. Kebijakan Perusahaan

Hasil rata-rata skor kebijakan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan skor kebijakan perusahaan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Tingkat Baik dan Buruknya Saponak	4,22	Sangat Memotivasi
2.	Kemudahan dalam pemasaran hasil produksi	4,61	Sangat Memotivasi
3.	Kesesuaian Kontrak Kerja	4,50	Sangat Memotivasi

Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam

broiler dalam bermitra pada variabel kebijakan perusahaan berada dalam kategori sangat memotivasi yaitu dengan total rataan skor 4,40. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peternak dalam bermitra adalah melihat kebijakan perusahaan mitra berupa tingkat baik dan buruknya sapronak, kemudahan dalam pemasaran hasil dan kesesuaian kontrak kerja.

2. Pengawasan

Hasil rataan skor pengawasan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan skor pengawasan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Pengawasan Perusahaan Terhadap Peternak	3,94	Memotivasi
2.	Respon Perusahaan Terhadap Keluhan	3,72	Memotivasi
Total rataan skor		3,83	Memotivasi

Tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel pengawasan berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rataan skor 3,83. Pengawasan sangat penting dilakukan agar para peternak dapat menjalankan usaha sesuai dengan aturan yang telah disepakati antara perusahaan mitra dan peternak plasma. Pengawasan yang dilakukan perusahaan mulai dari pengawasan langsung dilapangan melalui Technical Service (TS).

3. Hubungan Interpersonal

Hasil rataan skor hubungan interpersonal dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rataan skor hubungan interpersonal

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Pengaruh Peternak Lain	3,44	Memotivasi
2.	Pengaruh Keluarga	3,33	Cukup Memotivasi
3.	Pengaruh TS	1,00	Sangat Tidak Memotivasi
Total rataan skor		2,59	Kurang Memotivasi

Tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel hubungan interpersonal berada pada kategori kurang memotivasi yaitu dengan

total rataan skor 2,59. Hal ini berarti peternak dalam melakukan kemitraan dan memilih perusahaan mitra termotivasi dari dorongan dalam diri sendiri. Pengaruh peternak lain, keluarga maupun TS kurang membuat peternak termotivasi untuk tetap bermitra dengan perusahaan mitra.

4. Imbalan

Hasil rataan skor imbalan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan skor imbalan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Bonus Perusahaan (Rupiah)	3,72	Memotivasi
2.	Tingginya Keuntungan Yang Diperoleh	4,06	Memotivasi
Total rataan skor		3,89	Memotivasi

Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel imbalan berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rataan skor 3,89. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan atau bonus dari perusahaan menjadi motivasi peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitra. Imbalan merupakan hal utama yang ingin dicapai peternak, semakin besar imbalan yang didapat peternak dengan perusahaan tersebut maka peternak akan termotivasi untuk tetap bermitra dengan perusahaan.

5. Kondisi Kerja

Hasil rataan skor kondisi kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rataan skor kondisi kerja

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Lingkungan Fisik Kerja	2,56	Kurang Memotivasi
2.	Lama Waktu Kerja	3,33	Cukup Memotivasi
Total rataan skor		2,94	Cukup Memotivasi

Tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel kondisi kerja berada dalam kategori cukup memotivasi yaitu dengan total rataan skor 2,94. Hal ini berarti kondisi kerja cukup memotivasi peternak dalam bermitra. Kondisi kerja seperti lingkungan fisik

kerja dan lama waktu kerja cukup menjadi pertimbangan peternak dalam bermitra.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu dorongan atau rangsangan dari dalam diri peternak dalam bermitra yang terdiri dari variabel prestasi, penghargaan, pekerjaan dan kebutuhan material.

1. Prestasi

Hasil rata-rata skor prestasi dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rataan skor prestasi

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Prestasi yang dicapai dalam budidaya	3,50	Memotivasi
2.	Pencapaian target yang dicapai dalam budidaya	3,94	Memotivasi
Total rata-rata skor		3,72	Memotivasi

Tabel 11 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel prestasi berada pada kategori memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 3,72. Hal ini berarti bahwa variabel prestasi menjadi motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra dengan perusahaan mitra, karena dengan prestasi yang baik maka peternak akan merasa puas menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra. Efektivitas dan keberhasilan dalam bermitra dapat dilihat dari prestasi kerja yang dicapai.

2. Penghargaan

Hasil rata-rata skor prestasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rataan skor penghargaan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Kebutuhan dihargai oleh perusahaan	4,11	Memotivasi
2.	Kebutuhan dihargai oleh TS	3,94	Memotivasi
3.	Perhatian Perusahaan	4,11	Memotivasi
Total rata-rata skor		4,06	Memotivasi

Tabel 12 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra pada variabel penghargaan berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 4,06. Hal ini berarti bahwa variabel penghargaan

menjadi salah satu pendorong motivasi peternak ayam broiler dalam bermitra.

Keinginan perusahaan untuk memajukan peternak dapat dipacu melalui penghargaan-pengharganya yang dapat mendorong peternak supaya berkeinginan untuk lebih baik. Penghargaan tersebut bukanlah bersifat material, seperti kebutuhan dihargai oleh perusahaan, kebutuhan dihargai oleh TS, dan perhatian perusahaan kepada mitranya yakni peternak plasma.

3. Pekerjaan

Hasil rata-rata skor pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rataan skor pekerjaan

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Prioritas Pekerjaan	3,94	Memotivasi
2.	Resiko Pekerjaan	3,22	Memotivasi
Total rata-rata skor		3,58	Memotivasi

Tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam broiler dalam broiler pada variabel pekerjaan berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rata-rata skor 3,58.

Hal ini disimpulkan bahwa variabel pekerjaan menjadi salah satu variabel yang memotivasi peternak ayam broiler dalam bermitra karena resiko yang kecil didapat peternak dalam bermitra menyebabkan peternak tetap bermitra dengan perusahaan mitra. Suatu pekerjaan bukanlah sumber dari kesenangan, melainkan merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan dan resiko yang dihadapi.

4. Kebutuhan Material

Hasil rata-rata skor kebutuhan material dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rataan skor kebutuhan material

No	Indikator	Rataan Skor	Kategori
1.	Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan	4,78	Sangat Memotivasi
2.	Peningkatan pendapatan dan taraf hidup	3,33	Cukup Memotivasi
Total rata-rata skor		4,06	Memotivasi

Tabel 14 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi peternak plasma ayam

broiler dalam bermitra pada variabel kebutuhan material berada dalam kategori memotivasi yaitu dengan total rata-ran skor 4,06.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peternak dalam bermitra karena termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan taraf hidupnya karena kebutuhan material yang tetap terpenuhi dalam bermitra memotivasi peternak untuk tetap menjalankan usaha ternak. Menurut Rahayu (2013), menyatakan bahwa ketika kebutuhan material telah terpenuhi maka peternak juga memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Uji Analisis Faktor

Untuk menjawab tujuan kedua maka dilakukan analisis faktor untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi peternak plasma ayam broiler, yang menjelaskan tentang keterkaitan antara variabel-variabel independen (bebas) tanpa melibatkan variabel dependen (terikat).

a. Output KMO and Bartlett's Test (Langkah Pertama dalam Pemilihan Variabel)

Langkah pertama dalam menentukan variabel yang akan di ekstraksi lebih lanjut dapat dilihat dari nilai besaran KMO MSA, Chi-Square dan Signifikansi. Menurut Basri (2011), *Keiser-Meyers-Oklin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk mengukur kecukupan sampel dengan cara membandingkan besarnya koefisien korelasi yang diamati dengan koefisien korelasi parsialnya.

Apabila nilai KMO- MSA sama dan lebih besar dari setengah dan dengan nilai signifikan (sig) atau peluang (p) lebih kecil dari setengah, maka dikatakan bahwa item-item yang dianalisis dalam analisis faktor sudah layak untuk difaktorkan. Besarnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Output Langkah pertama (pemilihan variabel) berdasarkan nilai KMO MSA, Chi-Square dan Signifikansi

No	Output Langkah Pertama	Nilai Perolehan	Syarat/Ketentuan
1.	KMO MSA	0,625	$\geq 0,5$
2.	Chi-Square	86,616	≥ 50
3.	Signifikansi	0,000	$\leq 0,01$

Berdasarkan Tabel 15, *Bartlett's Test of Sphericity* dengan Chi-Square 86,616 (df 21) dan nilai sig = 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa matriks korelasi bukan merupakan matriks identitas sehingga dapat dilakukan analisis komponen utama. Di samping itu, Nilai KMO yang dihasilkan adalah sebesar 0,625 serta *p-value* sebesar 0,000 (<0,05), nilai tersebut jatuh dalam kategori "kuat" layak untuk kepentingan analisis faktor. Oleh karena itu, variabel – variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

Selain pengecekan terhadap KMO and *Bartlett test*, dilakukan juga pengecekan *Anti Image Matrices* untuk mengetahui apakah variabel – variabel secara parsial layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian. Sembilan variabel yang dianalisis, terdapat dua variabel yang memiliki nilai MSA (dapat dilihat pada output yang bertanda a pada kolom *Anti-Image Correlation*) < 0,5 yaitu variabel hubungan interpersonal, dan variabel kondisi kerja.

Karena ada variabel yang nilai MSA nya < 0,5, maka variabel tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Kedua variabel yang memiliki MSA nya < 0,5, yaitu hubungan interpersonal sebesar 0,233 dan kondisi kerja sebesar 0,240 sehingga kedua variabel tersebut dikeluarkan dan dilakukan pengujian ulang terhadap ketujuh variabel lainnya. Hasil dari olahan akhir dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Output terakhir (pemilihan variabel) berdasarkan nilai KMO MSA, Chi-Square dan Signifikansi

No	Output Terakhir	Nilai Perolehan	Syarat/Ketentuan
1.	KMO MSA	0,754	$\geq 0,5$
2.	Chi-Square	71,957	≥ 50
3.	Signifikansi	0,000	$\leq 0,01$

Tabel 16, setelah variabel hubungan interpersonal dan kondisi kerja dikeluarkan, maka nilai KMO meningkat menjadi 0,754 dan tingkat signifikansi 0,000 (Tabel 15). Pengurangan variabel yang “tidak layak” meningkatkan nilai KMO sehingga cukup beralasan untuk melakukan pengurangan tersebut. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketujuh variabel tersebut layak untuk analisis faktor.

b. *Communalities*

Dalam *communalities* faktor yang terbentuk merupakan satu kesatuan, sehingga peranan atau sumbangan masing-masing variabel penyusun terhadap faktor secara bersama. Nilai output *communalities* dapat dilihat pada Tabel 17. Tabel 17. *Output Communalities*

Variabel	Communalities	
	Initial	Extraction
Kebijakan Perusahaan	1.000	.833
Pengawasan	1.000	.608
Imbalan	1.000	.847
Prestasi	1.000	.658
Penghargaan	1.000	.771
Pekerjaan	1.000	.752
Kebutuhan Material	1.000	.914

Tabel 17 menunjukkan dari keseluruhan nilai dalam tabel *communalities*, diperoleh bahwa ketujuh variabel awal mempunyai nilai *communalities* yang besar (>0.5). Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk. Dengan kata lain, semakin besar nilai dari *communalities* maka semakin baik analisis faktor, karena semakin besar karakteristik variabel asal yang dapat diwakili oleh faktor yang terbentuk.

c. *Total Variance Explained*

Menurut Basri (2011), total variance explained digunakan untuk menentukan seberapa banyak faktor yang mungkin terbentuk. Nilai *Total Variance Explained* dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. *Total variance explained*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.175	59.644	59.644	4.175	59.644	59.644	2.703	38.619	38.619
2	1.209	17.274	76.918	1.209	17.274	76.918	2.681	38.299	76.918
3	.676	9.659	86.576						
4	.468	6.680	93.257						
5	.193	2.764	96.021						
6	.179	2.554	98.575						
7	.100	1.425	100.000						

Tabel 18 menunjukkan besarnya persentase keragaman total yang mampu diterangkan oleh keragaman faktor - faktor yang terbentuk. Dalam tabel tersebut juga terdapat nilai *eigenvalue* dari tiap-tiap faktor yang terbentuk. faktor 1 memiliki *eigenvalue* sebesar 4,175, dan faktor 2 sebesar 1,209. Untuk menentukan berapa komponen/faktor yang dipakai agar dapat menjelaskan keragaman total maka dilihat dari besar nilai *eigenvalu*nya, komponen dengan *eigenvalue* >1 adalah komponen yang dipakai.

Kolom ‘*cumulative %*’ menunjukkan persentase kumulatif varians yang dapat dijelaskan oleh faktor. Besarnya keragaman yang mampu diterangkan oleh faktor 1 sebesar 59,644 persen, sedangkan keragaman yang mampu dijelaskan oleh faktor 1 dan 2 sebesar 76,918 persen. Berdasarkan alasan nilai eigen value kedua faktor yang lebih dari 1 dan besarnya persentase kumulatif kedua faktor sebesar 76,918 persen, dapat disimpulkan bahwa kedua faktor sudah cukup mewakili keragaman variabel-variabel asal.

Proporsi keragaman data yang dijelaskan tiap komponen setelah dilakukan rotasi terlihat lebih merata dari pada sebelum dilakukan rotasi. Faktor pertama menerangkan keragaman data dengan proporsi terbesar, yaitu 59,644 persen menurut metode ekstraksi dengan analisis faktor (sebelum rotasi) dan dengan

analisis faktor (setelah rotasi) keragaman data awal dapat dijelaskan sebesar 38,618 persen. Kemudian untuk faktor kedua menerangkan keragaman data awal analisis faktor (sebelum rotasi) dan analisis faktor (setelah rotasi) keragaman data awal memiliki nilai yang sama yakni sebesar 76,918 persen. Proporsi keragaman data yang dijelaskan tiap komponen setelah dilakukan rotasi terlihat lebih merata dari pada sebelum dilakukan rotasi. Proporsi keragaman data yang lebih merata setelah dilakukan rotasi menunjukkan keseragaman data awal yang dijelaskan oleh masing-masing faktor menjadi maksimum.

d. Component Matrix

Menurut Basri (2011), *component matrix* digunakan dalam penentuan masing-masing variabel independen yang akan masuk ke dalam faktor 1 atau faktor 2. Setelah diketahui bahwa ada dua faktor yang merupakan jumlah paling optimal, maka tabel *component matrix* ini menunjukkan distribusi keenam variabel pada dua faktor yang terbentuk. Angka yang ada pada Tabel 19 adalah faktor loading, atau besar korelasi antara suatu variabel.

Tabel 19. *Output component matrix*

Variabel	Component	
	1	2
Kebijakan Perusahaan	.874*	-.262
Pengawasan	.669*	-.401
Imbalan	.758*	.522
Prestasi	.777*	.232
Penghargaan	.865*	-.151
Pekerjaan	-.644*	.581
Kebutuhan Material	.788*	.541

Berdasarkan Tabel 19, *component matrix* menunjukkan besarnya korelasi tiap variabel dalam faktor yang terbentuk. Nilai – nilai koefisien korelasi antara variabel dengan faktor - faktor yang terbentuk (*loading factor*) dapat dilihat pada tabel *component matrix*. Kedua faktor tersebut menghasilkan matrik *loading factor* yang nilai-nilainya merupakan koefisien

korelasi antara variabel dengan faktor-faktor tersebut.

Bila dilihat variabel–variabel yang berkorelasi terhadap setiap faktornya, ternyata *loading factor* yang dihasilkan belum mampu memberikan arti sebagaimana yang diharapkan sehingga perlu dilakukan rotasi dengan metode *varimax*.

e. Rotated Component Matrix

Nilai *rotated component matrix* dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. *Output Rotated Component Matrix*

Variabel	Component	
	1	2
Kebijakan Perusahaan	.436	.802**
Pengawasan	.192	.756**
Imbalan	.906*	.164
Prestasi	.715*	.383
Penghargaan	.508	.717**
Pekerjaan	-.048	-.866**
Kebutuhan Material	.941*	.171

Tabel 20, terlihat setelah dilakukan rotasi faktor dengan metode *varimax*, diperoleh tabel seperti yang tertera di atas yaitu *rotated component matrix*. Terdapat perbedaan nilai korelasi variabel dengan setiap faktor sebelum dan sesudah dilakukan rotasi *varimax*. Terlihat bahwa *loading factor* yang dirotasi telah memberikan arti sebagaimana yang diharapkan dan setiap faktor sudah dapat diinterpretasikan dengan jelas. Dengan demikian, lebih tepat digunakan *loading factor* yang telah dirotasi sebab setiap faktor sudah dapat menjelaskan keragaman variabel awal dengan tepat dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Faktor 1 , beberapa variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 1 , yaitu variabel imbalan, prestasi, dan kebutuhan material.
2. Faktor 2, terdapat beberapa variabel yang memiliki korelasi yang kuat dengan faktor 2 , yaitu variabel kebijakan perusahaan, pengawasan, penghargaan, dan pekerjaan.

f. Component Transformation Matrix

Component transformation matrix berfungsi untuk menunjukkan apakah faktor – faktor yang terbentuk sudah tidak memiliki korelasi lagi satu sama lain atau orthogonal. Nilai component transformation matrix dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Component transformation matrix

Component	1	2
1	.710	.704
2	.704	-.710

Tabel 21, component transformation matrix, nilai – nilai korelasi yang terdapat pada diagonal utama berada di atas 0,5 yaitu 0,710;-0,710. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor yang terbentuk sudah tepat karena memiliki korelasi yang tinggi pada diagonal – diagonal utamanya.

Faktor-Faktor Motivasi Peternak Ayam Broiler dalam Bermitra

Berdasarkan hasil analisis faktor diketahui ada 2 motivasi yang mendorong peternak dalam menentukan perusahaan mitra, motivasi tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu motivasi utama yang dianggap paling penting oleh peternak berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, motivasi tersebut yang menjadi pendorong utama bagi peternak dalam menentukan mitra usaha yang terdiri dari motivasi ekstrinsik berupa variabel imbalan, dan motivasi intrinsik berupa variabel kebutuhan material, dan prestasi.

Variabel kebutuhan material mengambil peran sangat penting dalam motivasi utama untuk memotivasi peternak dalam bermitra dengan perusahaan mitra sebagai mitra dengan nilai korelasi sebesar 0,941. Hal ini didukung dengan nilai skala likert variabel kebutuhan material pada Tabel 14 dengan total rata-rata skor 4,06 yang berada pada kategori memotivasi.

Selain motivasi utama yang mendorong peternak dalam menentukan perusahaan mitra, ada beberapa motivasi yang menjadi pendukung atau motivasi yang menjadi pertimbangan peternak dalam menentukan perusahaan mitra. Hal

ini dikarenakan motivasi tersebut dianggap cukup penting bagi peternak, artinya jika motivasi tersebut tidak ada, maka motivasi tersebut bukan menjadi penghalang bagi peternak dalam menentukan perusahaan mitra. Motivasi pendukung tersebut yaitu motivasi ekstrinsik berupa variabel kebijakan perusahaan, dan pengawasan, dan motivasi intrinsik berupa variabel penghargaan dan pekerjaan.

Variabel pekerjaan mengambil peranan motivasi pendukung terbesar dalam memotivasi peternak dalam bermitra dengan nilai korelasi (-0,866). Hal ini didukung dengan nilai skala likert variabel pekerjaan pada Tabel 13 dengan total rata-rata skor 3,58 yang berada pada kategori memotivasi.

Analisis Permasalahan Kemitraan Ayam Broiler

Menjawab tujuan ketiga maka dilakukan analisis deskriptif untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi peternak plasma ayam broiler, dalam bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar. Masalah-masalah yang dominan dihadapi peternak terlihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rekapitulasi permasalahan kemitraan

Subsistem	Permasalahan	Sampel		Persentase (%)
		Ya	Tidak	
Praproduksi	- Kontrak kerjasama yang sepihak	18	0	100,00
	- Kontrak harga sapronak & produksi ditentukan sepihak	18	0	100,00
	- Deposit/jaminan yang memberatkan	10	8	55,56
Produksi	- Kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim pihak inti	18	0	100,00
	- Pengiriman DOC terlambat (pending)	6	12	33,33
	- Kematian ayam saat pemeliharaan	5	13	27,78
Pascapanen	- Keterlambatan panen	3	14	16,67
	- Tidak adanya badan arbitrase	18	0	100,00
Pendukung	- Tidak adanya kelembagaan penunjang	18	0	100,00

Berdasarkan Tabel 22, terdapat 6 (enam) permasalahan yang dominan dari 9 (sembilan) permasalahan yang ada dilapangan. Permasalahan tersebut yaitu kontrak kerjasama yang sepihak, kontrak harga sapronak & produksi ditentukan sepihak, deposit/jaminan yang memberatkan, kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim pihak inti, tidak adanya badan arbitrase, dan tidak adanya kelembagaan penunjang.

Permasalahan DOC yang terlambat datang, kematian ayam saat pemeliharaan, dan keterlambatan panen tidak menjadi permasalahan yang dominan bagi peternak plasma ayam broiler yang bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima. Permasalahan tersebut hanya dirasakan oleh sebagian kecil peternak plasma.

a. Fase Praproduksi

Kerja sama pola kemitraan antara peternak plasma dan PT. Gemilang Unggas Prima sebagai inti di masa praproduksi terjadi 3 (tiga) masalah yang dominan yaitu kontrak kerjasama yang sepihak oleh pihak inti, deposit/jaminan yang memberatkan peternak plasma, kontrak harga sarana produksi ternak dan produksi yang ditentukan sepihak oleh pihak inti.

b. Fase Produksi

Masalah-masalah yang dominan terjadi pada fase produksi pada kerja sama pola kemitraan antara peternak plasma dan PT. Gemilang Unggas Prima sebagai inti di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar yaitu kurang jelasnya standar mutu sapronak yang dikirim pihak inti.

c. Fase Pascaproduksi

Masalah-masalah yang terjadi pada fase pasca produksi tidak menjadi masalah yang dominan bagi peternak plasma. Peternak plasma yang memiliki permasalahan tersebut hanya sebagian kecil peternak plasma yang bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima.

d. Fase Pendukung

Masalah-masalah yang terjadi pada kerja sama pola kemitraan antara peternak plasma dan PT. Gemilang Unggas Prima sebagai inti di masa pasca produksi terjadi masalah-masalah yaitu tidak adanya badan arbitrase dan tidak adanya lembaga penunjang.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang dijalankan adalah inti plasma. Sistem dan prosedur penerimaan mitra ditentukan secara jelas, dengan tahapan proses seleksi, survei kandang, penguasaan jaminan, dan penandatanganan kontrak. Persyaratan bergabung menjadi mitra diantaranya memiliki kandang kapasitas minimal 5.000 ekor, lokasi mudah dijangkau, menyerahkan jaminan, serta harus bersedia menaati kontrak perjanjian kemitraan, dimana hak dan kewajiban inti maupun plasma sudah tertera pada kontrak tersebut. Selain itu, harga kontrak pakan, *DOC*, dan ayam hidup disepakati dalam kontrak harga yang ditandatangani setiap periode produksi.
2. Motivasi yang mendorong peternak ayam broiler dalam bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima yaitu motivasi utama yang terdiri dari variabel kebutuhan material, variabel imbalan, dan variabel prestasi. Variabel kebutuhan material mengambil peranan penting dalam motivasi utama dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dengan nilai korelasi sebesar 0,941 dan nilai total rata-rata skor skala likert sebesar 4,06 berada dalam kategori memotivasi. Sementara untuk motivasi pendukung terdiri dari variabel pekerjaan, variabel kebijakan perusahaan, variabel pengawasan, dan variabel penghargaan. Variabel pekerjaan menjadi variabel pendukung terbesar dalam memotivasi peternak plasma ayam broiler dalam bermitra dengan nilai korelasi sebesar

(-0,866) dan nilai total rata-rata skor skala likert sebesar 3,58 berada dalam kategori memotivasi.

3. Analisis permasalahan kemitraan ayam broiler didapatkan permasalahan yang dominan terjadi terhadap peternak plasma ayam broiler yang bermitra dengan PT. Gemilang Unggas Prima di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar yaitu: (1) permasalahan pada fase praproduksi terjadi beberapa masalah yaitu kontrak kerjasama yang sepihak oleh pihak inti, deposit/jaminan yang memberatkan, dan Kontrak harga sapironak dan produksi ditentukan sepihak; (2) permasalahan pada fase produksi yaitu kurang jelasnya standar mutu sapironak yang dikirim pihak inti; (3) permasalahan pada fase pasca produksi tidak terjadi permasalahan yang dominan; (4) permasalahan pada fase pendukung yaitu tidak adanya badan arbitrase dan tidak adanya kelembagaan penunjang.

Saran

1. Perjanjian kemitraan disepakati bersama dan secara hukum kedua belah pihak mempunyai kedudukan yang seimbang karena tidak ada unsur paksaan dalam melakukan perjanjian tersebut. Tetapi dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi permodalan, teknologi, dan sumberdaya manusia, maka kedua belah pihak harus mempunyai itikad yang baik dan komitmen dalam melaksanakan perjanjian kemitraan dengan prinsip saling menguntungkan. Agar pola kemitraan inti plasma dapat berjalan dengan baik, diperlukan kerjasama selain dengan perusahaan inti juga dengan dinas peternakan untuk menjamin keadilan dalam pola kemitraan itu sendiri.
2. Peternak harus lebih meningkatkan kegiatan budidaya ayam broiler sehingga hasil yang dicapai akan meningkat dengan peningkatan

pendapatan untuk memenuhi kebutuhan material dengan bantuan pengawasan dari pihak inti dan juga kualitas sapironak yang baik.

3. Sebaiknya permasalahan kemitraan antara peternak dan perusahaan dapat diatasi dengan baik oleh peternak dan perusahaan, mulai dari permasalahan kontrak kerjasama yang sepihak, deposit/jaminan yang memberatkan peternak, kontrak harga sapironak dan produksi ditentukan sepihak, kurang jelasnya standar mutu sapironak yang dikirim pihak inti, tidak adanya badan arbitrase, dan tidak adanya kelembagaan penunjang yang harus diatasi permasalahannya agar tidak berlangsung terus menerus.
4. Sebaiknya perhatian dari pemerintah harus ditingkatkan untuk mendukung dan membantu perkembangan pola kemitraan sebagai pembina dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi perkembangan usaha. Adapun wujud dari peran pemerintah tersebut dapat berupa pemberian fasilitas dan kemudahan berinvestasi serta perangkat perundang-undangan yang mendukung kemitraan usaha, penyediaan informasi bisnis, bertindak dalam pembinaan dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, S. 2011. *Analisis Faktor dengan SPSS*.
<http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/analisis-faktor-dengan-spss.html>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2015.
- Rahayu, 2013. *Motivasi Peternak Ayam Ras Pedaging Dalam Menentukan Mitra Usaha Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Simanjuntak, P. 2002. *Pengantar Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit UI. Jakarta.